

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan puisi *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado, didapatkan tiga simpulan yang menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, struktur puisi dalam kumpulan puisi *Puisi Mbeling* dibangun secara sederhana, dengan maksud agar puisi ini terkesan lugas, terus terang, dan apa adanya sehingga pembaca dapat dengan mudah untuk memahaminya. Pada umumnya kata yang dipilih penyair merupakan kata-kata lugas atau bersifat denotatif dan susunan kata dirangkai sedemikian rupa, sehingga menimbulkan sugesti pembaca untuk berpikir dan tertawa.

Pengimajian didominasi oleh imaji penglihatan, sebab imaji penglihatan merupakan imaji yang paling mudah dirasakan. Kata yang dikonkretkan penyair dituju untuk menggambarkan subjek inti dari puisi ini, yakni orang Indonesia, sindiran, dan kesan atau gambaran mengenai orang Indonesia.

Bahasa figuratif yang hadir memberikan kesan kadar keputisan dari puisi *mbeling* tidak terlalu tinggi. Pada umumnya didominasi oleh bahasa figuratif *sinekdoce (totem pro parte)*, hiperbola, dan sinisme.

Versifikasi didominasi oleh bunyi merdu dan berirama eponi. Tipografi yang penyair gunakan adalah tipografi dengan tulisan rata kiri, dengan tujuan untuk memberikan kesan yang lugas dan sederhana.

Secara rinci pergeseran atau perubahan struktur fisik puisi *mbeling* karya Remy Sylado yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berkaitan dengan diksi pada puisi *Menyingkat Kata, Teks Atas Descartes, Mental Spiritual Orang Indonesia*, dan *Ciri-Ciri Orang Indonesia*, diksi yang

dipilih merupakan kata-kata sehari-hari yang bersifat lugu, lugas, dan main-main, serta memberikan efek tertawa bagi pembaca. Hal tersebut menunjukkan

bagaimana penyair memegang kuat ideologinya sebagai penyair *mbeling* dan hakikat dari puisi *mbeling* itu sendiri.

Pergeseran atau perubahan pengimajian dari keempat puisi *mbeling* yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah, pada puisi *Menyingkat Kata*, *Teks Atas Descartes*, dan *Mental Spiritual Orang Indonesia* imaji yang peneliti temukan adalah imaji penglihatan. Kemudian dalam puisi berjudul *Ciri-Ciri Orang Indonesia* pengimajian menjadi lebih beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya atau munculnya imaji penglihatan, imaji pendengaran, dan imaji gerak. Banyaknya imaji yang hadir dalam puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia* jika dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya karena puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia* menampilkan berbagai peristiwa atau kejadian, sehingga kata-kata yang dipilih dan dibangun penyair ditujukan untuk memberikan gambaran peristiwa yang lebih hidup dibenak pembaca.

Secara keseluruhan dari keempat puisi tersebut kata-kata yang dibangun penyair dimaksudkan untuk mengkonkretkan subjek yang dibicarakan di dalam puisi, sindiran penyair terhadap subjek yang menjadi kesannya, dan sugesti yang membuat pembaca tertawa terhadap persoalan yang dibicarakan.

Kemudian, bahasa figuratif dari keempat puisi tersebut secara garis besar dapat dilihat bahwa bahasa figuratif *sinekdoce (totem pro parte)* dan hiperbola. Pergeseran atau perubahan bahasa figuratif dari keempat puisi tersebut terlihat dari, misalnya pada puisi *Menyingkat Kata* bahasa figuratif yang hadir adalah *sarkasme*, pada puisi *Teks Atas Descartes*, *Mental Spiritual Orang Indonesia*, dan *Ciri-Ciri Orang Indonesia* bahasa figuratif yang hadir adalah *sinisme*. Perubahan atau pergeseran bahasa figuratif dari keempat puisi tersebut adalah terjadi karena perbedaan sindiran yang dilakukan oleh penyair dan perbedaan tujuan atau maksud penyair kepada pembacanya.

Selanjutnya, versifikasi dalam keempat puisi tersebut meski memiliki kesamaan, akan tetapi juga mengalami pergeseran, misalnya pada puisi *Menyingkat Kata* didominasi bunyi konsonan tidak bersuara /k/ yang menimbulkan bunyi parau dan berirama kakofoni. Pada puisi *Teks Atas Descartes* didominasi kombinasi bunyi vokal /a/ dan /i/ dengan bunyi liquida /r/ memberikan

bunyi yang merdu dan berirama efonik. Pada puisi *Mental Spiritual Orang Indonesia* didominasi oleh bunyi vokal /a/ yang berkombinasi dengan bunyi konsonan bersuara /d/ menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama efonik. Pada puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia* didominasi oleh bunyi vokal /a/, /i/, dan /e/ yang berkombinasi dengan bunyi sengau /n/ dan bunyi liquida /r/. Adanya kombinasi tersebut menimbulkan bunyi merdu dan berirama efonik. Pergeseran versifikasi dari keempat puisi tersebut terjadi karena masing-masing puisi menyimpan dirasakan oleh penyair. Hal tersebut menimbulkan masing-masing bunyi yang dihasilkan berbeda, meski terdapat banyak kesamaan, misalnya pada puisi *Teks Atas Descartes*, *Mental Spiritual Orang Indonesia*, dan *Ciri-Ciri Orang Indonesia*.

Terakhir, tipografi pada keempat puisi tersebut secara garis besar memiliki kesamaan, misalnya pada puisi *Teks Atas Descartes*, *Mental Spiritual Orang Indonesia*, dan *Ciri-Ciri Orang Indonesia*. tipografi ketiga puisi tersebut dibangun dengan tulisan rata kanan. Berdasarkan tipografi tersebut memberikan kesan bahwa ketiga puisi tersebut terlihat sederhana dan apa adanya. Tipografi yang berbeda terdapat pada puisi *Menyingkat Kata* yang menggunakan tipografi dengan tulisan rata tengah. Tipografi tersebut merefleksikan bahwa persoalan yang diungkapkan merupakan persoalan inti, sehingga menimbulkan makna persoalan yang dibicarakan di dalam puisi *Menyingkat Kata* harus diperhatikan.

Selanjutnya, masuk kepada struktur batin dari keempat puisi yang menjadi objek dalam penelitian ini. Tema yang diusung pada umumnya mengenai kritik dan sindiran terhadap orang Indonesia. Tema tersebut antara lain, 1) kritik terhadap orang Indonesia yang suka menyingkat salam pada puisi *Menyingkat Kata*; 2) sindiran terhadap orang Indonesia yang tidak menggunakan pikirannya pada puisi *Teks Atas Descartes*; 3) sindiran terhadap orang Indonesia yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani tobatnya pada puisi *Mental Spiritual Orang Indonesia*; 4) sindiran terhadap pola pikir, perilaku, sifat, dan pandangan hidup orang Indonesia pada puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia*.

Perasaan penyair yang terasa pada setiap puisi berbeda-beda, yakni perasaan geram pada puisi *Menyingkat Kata*, perasaan ironis pada puisi *Teks Atas Descartes*, perasaan sinis pada puisi *Mental Spiritual Orang Indonesia*, dan perasaan geli pada puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia*. Hal ini disebabkan oleh lingkungan atau kenyataan yang diamati penyair mengenai orang Indonesia pun berbeda, sehingga pengaruh yang dirasakan penyair dalam puisi yang ditulisnya tidak sama.

Nada atau sikap penyair kepada pembaca pada umumnya didominasi oleh nada yang menyindir dan berkelakar. Dengan nada menyindir menciptakan suasana-suasana yang mampu membuat pembaca untuk berpikir dan introspeksi diri. Selanjutnya, dengan nada berkelakar penyair mengajak pembaca ikut menertawakan persoalan yang dibicarakan, sehingga menciptakan suasana yang penuh kelucuan.

Amanat yang dapat dipetik pada umumnya dimaksudkan untuk menggugah kesadaran pembaca agar mampu meninggalkan perilaku yang disindir penyair sehingga menjadi lebih baik lagi.

Kedua, mengenai citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam puisi ini, peneliti menemukan ada beberapa gambaran tentang orang Indonesia dalam kumpulan puisi *Puisi Mbeling* yang merepresentasikan citra orang Indonesia berdasarkan stereotip di dalam kenyataan sosial. Adapun citra orang Indonesia yang direpresentasikan dalam puisi ini adalah, 1) orang Indonesia suka menyingkat salam pada puisi *Menyingkat Kata*; 2) orang Indonesia tidak pernah menggunakan otaknya atau berpikir pada puisi *Teks Atas Descartes*; 3) orang Indonesia suka tobat sambal pada puisi *Mental Spiritual Orang Indonesia*; 4) orang Indonesia berpikir praktis, norak, sombong atau suka pamer, dan hanya mengurus urusan perut pada puisi *Ciri-Ciri Orang Indonesia*.

Ketiga, dalam merepresentasikan citra orang Indonesia, pada umumnya penyair menggunakan model representasi aktif. Penyair tidak hanya sekadar menyalin atau mengungkapkan citra tersebut secara apa adanya, melainkan citra tersebut dikemas sesuai dengan ideologi penyair sebagai penyair *mbeling*, yaitu dengan menyindir, mengkritik, dan disampaikan dengan unsur humor yang kuat.

Melalui cara tersebut, penyair bermaksud untuk menggugah kesadaran pembaca dan mengajak untuk melihat dengan sudut pandang yang berbeda, yakni dengan menertawakannya.

5.2 Saran

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya terhadap kumpulan puisi *Puisi Mbeling* karya Remy Syado. *Pertama*, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada representasi citra orang Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu, pengalaman, dan ilmu yang peneliti miliki. Sementara itu, dalam kumpulan puisi *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado masih banyak ditemukan persoalan yang lebih menarik dan lebih kompleks. Pada kumpulan puisi *Puisi Mbeling* peneliti melihat adanya hubungan antara karya dengan kenyataan sosial yang terjadi.

Kedua, penelitian tentang puisi *mbeling* pada umumnya dan kumpulan puisi *Puisi Mbeling* pada khususnya tidak hanya terbatas kepada analisis gaya atau style dari puisi *mbeling*. Masih banyak hal yang belum dilirik oleh peneliti yang lain, misalnya perkembangan puisi *mbeling* hingga saat ini, pandangan para penyair *mbeling*, khususnya Remy Sylado mengenai kehidupan, humor dalam menyampaikan sindiran dan kritik, dsb.

Berdasarkan temuan dan pemaparan di atas, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya untuk menghubungkan puisi-puisi *mbeling* yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Puisi Mbeling* dengan kenyataan sosial yang terjadi, misalnya mengaitkannya dengan korupsi yang terjadi di negeri ini, masalah ketimpangan dalam masyarakat Indonesia, kebijakan pemerintah, dsb. Peneliti juga menyarankan agar penelitian terhadap puisi *mbeling* dapat diperlakukan seperti puisi konvensional, sehingga penelitian tentang puisi *mbeling* menjadi beragam.